

## TOKOH FIKSI RADEN SALEH DALAM RELASI BARAT-TIMUR DAN PEMANFAATAN SEBAGAI BAHAN AJAR

<sup>1</sup>Muharsyam Dwi Anantama, <sup>2</sup>Siska Meirita, <sup>3</sup>Atik Kartika  
[muharsyam.anantama@fkip.unila.ac.id](mailto:muharsyam.anantama@fkip.unila.ac.id), [siska.meirita@fkip.unila.ac.id](mailto:siska.meirita@fkip.unila.ac.id),  
[atik.kartika@fkip.unila.ac.id](mailto:atik.kartika@fkip.unila.ac.id)

<sup>1,2,3</sup> Universitas Lampung

**Abstract:** *The people in the colonized countries became a society that was in the shackles of the West-East opposition paradigm. Western nations are seen as having a higher degree than Eastern nations. Indonesia is one of the former colonial countries. The phenomenon of West-East relations in Indonesia is quite pronounced, one of which is in terms of literary works as cultural products. The problem of West-East relations is reflected in the characters of novels written by Indonesian writers, one of which is a character named Raden Saleh in the novel Pangeran Dari Timur. This study tries to explore the position of the character Raden Saleh as a character in the novel through postcolonial studies and what are the implications of this research as teaching material for literature in schools. Raden Saleh's character in the novel is seen from his position in the unequal relationship between West and East. This research is a descriptive qualitative research using the novel Pangeran Dari Timur as the data source. The research data is a narrative about the character Raden Saleh in the novel Pangeran Dari Timur. Data was collected by qualitative content analysis techniques. The data is then analyzed with interactive data analysis techniques. The results showed that Raden Saleh's position as a person from the East was still considered primitive and stupid even though he was used to living in a European environment. The results of this study can be used as literature teaching materials that encourage students to think critically and creatively.*

**Keywords:** *literature, postcolonial, Raden Saleh*

**Abstrak:** Masyarakat di negara jajahan menjadi masyarakat yang berada pada belunggu paradigma oposisi Barat-Timur. Bangsa Barat dipandang memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan bangsa Timur. Indonesia adalah salah satu negara bekas jajahan. Fenomena relasi Barat-Timur di negara Indonesia cukup terasa, salah satunya dalam hal karya sastra sebagai produk budaya. Persoalan relasi Barat-Timur tercermin pada tokoh-tokoh novel yang ditulis oleh penulis Indonesia, salah satunya adalah tokoh bernama Raden Saleh dalam novel *Pangeran Dari Timur*. Melalui penelitian ini dibahas mengenai posisi tokoh Raden Saleh sebagai tokoh dalam novel melalui kajian poskolonial serta bagaimana implikasi penelitian tersebut sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Tokoh Raden Saleh dalam novel tersebut dilihat posisinya pada relasi yang timpang antara Barat dan Timur. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data novel *Pangeran Dari Timur*. Data penelitian ini adalah narasi tentang tokoh Raden Saleh dalam novel *Pangeran Dari Timur*. Data dikumpulkan dengan teknik analisis isi kualitatif. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi Raden Saleh sebagai orang dari kaum

Timur tetap dianggap primitif dan bodoh meskipun ia terbiasa hidup dalam lingkungan Eropa. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra yang mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif.

**Kata Kunci:** poskolonial, Raden Saleh, sastra

## **I. PENDAHULUAN**

Masyarakat di negara jajahan menjadi masyarakat yang berada pada belenggu paradigma oposisi Barat-Timur. Masyarakat negara jajahan memposisikan bangsa Barat lebih tinggi dibanding bangsa Timur. Keadaan tersebut diperparah dengan lahirnya neokolonialisasi yang semakin memapankan posisi negara Barat atas negara Timur bekas jajahan. Cerminan dari fenomena ini adalah anggapan bahwa segala sesuatu yang terkait dengan negara Barat dianggap lebih tinggi dan istimewa (Argenti, 2019; Faruk, 2007; Nasri, 2016; Taufiqurrohman, 2018).

Indonesia adalah salah satu negara bekas jajahan. Fenomena relasi Barat-Timur di negara Indonesia cukup terasa, salah satunya dalam hal karya sastra (Suwondo, 2016; Syahputra & Mahdiana, 2019). Sebagai salah satu produk budaya, karya sastra mendapat pengaruh yang luar biasa dari peristiwa kolonialisasi yang pernah terjadi (Bandel, 2013).

Keterpengaruhannya akibat dominasi penjajahan dapat menjadi pemicu menurunnya nilai nasionalisme. Penanaman nilai karakter yang berfokus pada nilai

nasionalisme dan semangat kebangsaan menjadi hal yang mutlak diperlukan. Sekolah dapat menjadi alternatif solusi untuk menanamkan nilai-nilai itu. Penanaman nilai nasionalisme terhadap peserta didik di sekolah salah satunya dapat dilakukan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran tersebut dapat dimanfaatkan perannya sebagai media penanaman nilai nasionalisme atau karakter kebangsaan (Yolanda et al., 2018). Pembelajaran bahasa Indonesia yang terkait dengan hal tersebut yaitu materi tentang karya sastra.

Karya sastra dapat menjadi bahan ajar yang menarik dan kaya akan pesan positif bagi siswa. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (2017) dijelaskan bahwa wacana-wacana yang dapat membentuk karakter siswa ke arah yang positif disajikan dalam karya sastra. Nilai-nilai karakter yang ada dalam karya sastra bisa berguna bagi siswa ketika siswa memahami wacana-wacana tersebut. Salah satu cara memahami wacana-wacana itu adalah dengan menjadikan karya sastra sebagai bahan ajar.

Said (2010), seorang tokoh kajian poskolonial mengemukakan bahwa lahirnya

fenomena Barat yang menjadi superior perlu dikritisi karena melahirkan relasi Barat-Timur yang tidak seimbang. Relasi Barat-Timur memunculkan dominasi serta hegemoni yang kompleks.

Persoalan relasi Barat dan Timur yang timpang jamak terjadi pada manusia-manusia pribumi Indonesia pada masa penjajahan. Fenomena semacam ini tercermin juga dalam karya sastra sebagai produk budaya yang terikat dengan kehidupan masyarakat. Salah satu karya sastra yang dimaksud adalah novel berjudul *Pangeran Dari Timur* yang ditulis oleh Iksaka Banu. Novel ini menjadikan tokoh bernama Raden Saleh sebagai tokoh utama.

Raden Saleh adalah tokoh penting dalam sejarah Indonesia, khususnya dalam hal seni lukis. Raden Saleh dianggap sebagai orang Indonesia pertama yang melukis secara modern dan mendalami ilmu lukis Barat (Hamzah, 2019). Hal tersebut tidak lepas dari perjalanan Raden Saleh untuk belajar seni lukis ke Eropa dan pergaulannya dengan seniman-seniman dunia.

Kisah hidup Raden Saleh dituliskan menjadi novel berjudul *Pangeran Dari Timur*. Novel ini merupakan karya kelima yang ditulis oleh Iksaka Banu. Empat dari lima karya Iksaka Banu adalah karya sastra berlatar kolonial, termasuk novel *Pangeran Dari Timur*. Novel ini menceritakan kehidupan seorang maestro lukis modern

pertama asal Hindia, Raden Saleh. Dalam kisah novel tersebut, kehidupan Raden Saleh diceritakan sejak kecil hingga meninggal dunia.

Kehidupan Raden Saleh, baik dalam novel maupun nyata, penuh dengan polemik. Keberangkatan Raden Saleh untuk belajar seni lukis di berbagai negara Eropa menjadikan penilaian atas Raden Saleh terbagi menjadi dua. Kepergian Raden Saleh menimbulkan kontroversi di kalangan Belanda di Batavia. Mereka menemukan bukti bahwa keluarga Raden Saleh terlibat dalam perang Diponegoro. Ada yang menentang kepergian Raden Saleh ke Belanda; namun di sisi lain, kepergian Raden Saleh ke Belanda dinilai sebagai cara terbaik untuk memisahkan Raden Saleh dari urusan politik yang berkaitan dengan keluarganya. (Purnomo, 2014). Pada masyarakat pribumi, penilaian atas identitas Raden Saleh juga terbelah. Satu sisi masyarakat pribumi menganggap Raden Saleh adalah tokoh yang tidak peduli terhadap perjuangan rakyat Jawa, di sisi lain Raden Saleh adalah seorang nasionalis sejati (Anantama et al., 2021).

Sebagai seorang penulis, Iksaka Banu giat menuliskan cerita dengan kehidupan Indonesia pada masa kolonial dan pascakolonial. Karyanya dengan jelas menggambarkan situasi masyarakat Indonesia. Tingkah laku penjajah yang digarap bertindak tidak pantas terhadap

pribumi direkam dan ditulis oleh Iksaka Banu. Cerita-cerita yang dituliskan Iksaka Banu dalam karyanya bisa digunakan sebagai media penegasan budaya bagi masyarakat negara dunia ketiga. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwadhaf & Omar (2011) bahwa dalam konstruk masyarakat bekas jajahan karya sastra bisa menjadi peneguh identitas.

Kajian poskolonial terhadap karya sastra di Indonesia cukup banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wibisono et al., (2018). Penelitian ini menjelaskan tentang mimikri yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Penelitian poskolonial yang lainnya dilakukan oleh Widyaningrum (2017). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu terdapat gejala mimikri, hibriditas, dan ambivalensi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah dari segi sumber data. Penelitian ini menjadikan novel *Pangeran Dari Timur* sebagai sumber data. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana tokoh Raden Saleh dalam novel pada posisi dominasi Barat-Timur.

Pembahasan mengenai poskolonial tidak bisa lepas dari pemahaman tentang kolonial. Poskolonial secara historis merupakan fase setelah kolonialisasi

berakhir. Muasal kata kolonialisme adalah *coloni*. *Coloni* berarti pemukiman di sekitar lahan pertanian. Kata ini pada awalnya tidak berkonotasi negatif, hanya menjelaskan keadaan orang Romawi yang menjelajah suatu daerah dan bermukim di daerah tersebut. Kini, istilah kolonialisme adalah penaklukan atau penguasaan suatu daerah yang dikuasai pribumi oleh pendatang (Loomba, 2003; Taufiqurrohman, 2018).

Masalah kolonialisme dan negara-negara terjajah bukan hanya karena penjajah memaksa mereka mengambil alih kekuasaan. Namun ada permasalahan yang lebih penting dari sekedar hilangnya tanah, yaitu hilangnya identitas sebagai dampak psikologis dan sosial akibat kolonialisme. Artinya, gencarnya pengaruh kolonial berdampak besar pada sebagian besar wilayah timur negara tersebut. Persoalan identitas dikaji melalui kajian pascakolonial (Jerome et al., 2016).

Poskolonialisme merupakan pembahasan mengenai konflik yang disebabkan oleh penjajahan yang berlangsung pada suatu tempat atau pada suatu negara. Pascakolonialisme juga mencakup semua kebudayaan yang terkena dampak kolonialisme atau imperialisme mulai dari kolonialisme hingga saat ini (Ashcroft, 1995). Fokus dari kajian poskolonial bukan hanya ketika kolonialisme berlangsung, namun setelah kolonialisme berakhir dan hingga hari ini.

Sebab, menurut Arong (2018), patokan yang menjadi dasar dalam studi poskolonial bukanlah waktu. Karena pada dasarnya proses penjajahan masih terus berlangsung meskipun era kolonisasi telah berakhir lama. Hal semacam ini adalah kolonialisme jenis baru yang dikenal dengan neokolonialisme (Spivak, 1999).

Dalam khazanah sastra, teori poskolonial dioperasikan untuk meninjau ulang bekas-bekas penjajahan yang tertanam dalam teks sastra (Adzhani, 2014). Poskolonial berupaya melacak jejak-jejak kolonisasi yang masih tersisa pada teks sastra di negara bekas jajahan (Foulcher & Day, 2008). Oleh karena itu, melalui kajian poskolonial akan dilihat sejauh mana peristiwa rasisme, kolonialisme, dan hubungan yang tidak setara muncul dalam karya sastra (Fatimah, 2014; Jeyifo, 2004).

Rasisme adalah gejala yang massif hadir dalam kolonisasi (Jamagidze, 2018). Penjajah selalu mengagungkan kaum mereka. Hegemoni-hegemoni ini dibangun dengan cara-cara skematis dan stereotipsasi (Mitrić, 2018).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, pada penelitian ini dibahas bagaimana citra Raden Saleh sebagai tokoh fiksi dalam novel *Pangeran Dari Timur* yang berada pada relasi Barat-Timur. Selain itu, penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana kajian poskolonial dalam karya sastra Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai

bahan ajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hal ini menyebabkan menurunnya tingkat nasionalisme masyarakat Indonesia, terutama di era globalisasi ketika negara-negara Barat mempraktikkan imperialisme budaya dan bahasa. Jika masyarakat Indonesia tidak menengok ke masa lalu, maka budaya, bahasa, dan rasa nasionalisme masyarakat Indonesia akan tertahan hingga akhirnya hilang ditelan gempuran budaya Barat.

## II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memperoleh informasi deskriptif berupa informasi lisan atau tertulis tentang seseorang atau perilaku yang diamati. (Sugiyono, 2014). Sumber data penelitian berupa novel *Pangeran Dari Timur* karya Iksaka Banu dan Kurnia Effendi. Data penelitian ini berupa kutipan dalam novel *Pangeran Dari Timur* karya Iksaka Banu yang difokuskan pada narasi tentang tokoh utama bernama Raden Saleh. Studi dokumen atau pustaka digunakan sebagai teknik pengumpulan data penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi kualitatif. Analisis isi digunakan untuk membedah pesan yang tersembunyi dalam karya sastra. Data yang telah diklasifikasi, diinventarisasikan selanjutnya

dianalisis maknanya dengan teliti dan analitis. Analisis ini bersifat interaktif yang meliputi empat komponen penelitian yaitu; (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan simpulan (Miles & Huberman, 2014).

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kolonialisasi yang dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia menyebabkan terjadinya transformasi budaya antara budaya Pribumi dan budaya Barat. Hal itu memunculkan adanya penanaman pola pikir dan lahirnya suatu peniruan, hibriditas dan mimikri. Hibriditas dan mimikri ini pada akhirnya memunculkan sikap ambivalensi. Pribumi menerima pengaruh meniru tingkah laku Barat dalam proses kolonialisasi. Namun, Barat tetap memandang posisi mereka tidak pernah sama. Barat selalu mengukuhkan dirinya lebih dominan dibanding pribumi. Sebab, jika peniruan itu dianggap setara, maka kekuatan kolonial akan tumbang. Hal semacam ini dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pangeran Dari Timur* yang bernama Raden Saleh.

#### **Penokohan Raden Saleh dalam Novel**

Dalam kisah *Pangeran Dari Timur*, kehidupan Raden Saleh diceritakan sejak kecil hingga meninggal dunia. Kehidupan Raden Saleh kecil, yang

bernama Sarip Saleh, dimulai ketika bakat lukisnya ditemukan oleh beberapa orang Belanda.

“Di sana ada Tuan Adrianus Johannes Bik, juru gambar resmi kami. Selain itu, Tuan Payen juga sesekali berkunjung ke situ. Mari berharap Tuan Payen tertarik, mau mengangkatnya menjadi murid,” kata Baron van der Capellen sembari menatap wajah Sarip Saleh. “Apakah engkau keberatan bila gambar-gambar ini kami bawa untuk ditunjukkan kepada Tuan Payen, Sarip?” (Banu, 2020: 19).

Baron van der Capellen cukup kagum dengan lukisan-lukisan awal Sarip Saleh. Atas kekaguman itu, ia menyarankan Raden Saleh untuk berkenalan dengan orang Belanda lain yang memiliki bakat dalam bidang lukis. Hal tersebut yang menjadi peluang bakat lukis Raden Saleh akan semakin matang. Sarip Saleh menjawab ajakan itu dengan pergi seorang diri ke Buitenzorg untuk bertemu orang-orang yang disarankan tersebut. Ketertarikan Raden Saleh untuk belajar lukis bukan semata karena keinginannya untuk belajar. Hal lain yang menjadi dasar Raden Saleh untuk belajar seni lukis kepada orang-orang Belanda adalah karena jaminan masa depan. Sebab, dengan mengenyam pendidikan Barat seorang pribumi Hindia memiliki peluang untuk bekerja sebagai pegawai pemerintah Belanda (Koentjaraningrat, 1984).

Penelitian yang dilakukan oleh Artawan & Yasa (2015) berkaitan dengan pendidikan di masa kolonial menjelaskan bahwa pendidikan kaum pribumi pada masa kolonial bukan untuk membentuk masyarakat pribumi yang cinta dan mengabdikan pada tanah air sendiri. Tujuan dari pendidikan di masa kolonial bagi pribumi lebih banyak mengarah kepada pemanfaatan sumber daya manusia pribumi. Para siswa pribumi di sekolah-sekolah pada masa kolonial dijejali dengan pelajaran tentang nilai-nilai budaya kaum penjajah. Mereka dipaksa untuk mengerti budaya-budaya tersebut, mengagumi, kemudian dimanfaatkan menjadi budak bagi pemerintah kolonial

Bakat melukis Raden Saleh telah tertanam sejak ia masih kecil. Orang-orang yang menemukan bakat Raden Saleh adalah kaum Belanda. Raden Saleh memulai belajar melukis kurang lebih pada 1800-an. Hal ini senada dengan pernyataan dari Kraus (2018) yang menjelaskan bahwa pada tahun 1819 Raden Saleh memulia belajar melukis dan meninggal pada tahun 1880. Masa awal Raden Saleh mulai belajar melukis dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

Kemudian suatu pagi, pada awal 1819, dalam sebuah rangkaian acara selama dua pekan di Semarang, Baron van der Capellen bersama Profesor Carl Reindwardt berkunjung ke kediaman Kanjeng Paman Bupati Terbaya. Dalam lawatan dingkat itu, Kanjeng Paman

Bupati sempat memperkenalkannya kemenakannya, Sarip Saleh, yang “pandai menggambar manusia, hewan, dan tumbuhan.” (Banu, 2020: 19).

Seorang bocah pribumi memiliki bakat yang luar biasa dalam bidang seni lukis. Bocah berusia 9 tahun yang bernama Sarip Saleh telah pandai menggambar berbagai hal, diantaranya adalah manusia, hewan, dan tumbuhan. Bakat bocah tersebut yang mendorong pamannya untuk memperkenalkan pada pembesar kolonial. Baron van der Capellen dan Profesor Carl Reindwardt kagum atas bakat bocah tersebut. Titik ini yang menjadi awal perubahan besar pada diri Sarip Saleh di kehidupan masa depannya.

Penampilan Raden Saleh (nama dewasa Sarip Saleh) banyak berubah setelah bertahun-tahun hidup dalam lingkaran kesenia Eropa. Pada masa penjajahan, pakaian adalah simbol (Kautsar, 2020). Cara berpakaian merujuk pada status sosial tertentu. Raden Saleh mencoba untuk melepaskan diri dari stereotipe sebagai kaum Timur yang terjajah dengan cara berpakaian. Selain itu, di Eropa Raden Saleh adalah orang yang terkenal karena bakat melukisnya. Hal itu membuatnya banyak menerima pesanan untuk melukis potret dari orang-orang terkenal.

Bakat melukis didukung dengan tempat yang tepat membuat kemampuan melukis Raden Saleh berkembang dengan

pesat. Pencapaian demi pencapaian dalam bidang seni lukis terus diukir oleh Raden Saleh. Salah satu pencapaian yang diraih oleh Raden Saleh adalah mengikuti beberapa pameran lukisan di Eropa. Hal itu dimulai sejak tahun 1834 seperti yang tampak pada kutipan berikut.

“Tahun 1834 dan ’35 lukisanku, ‘Pria Membaca di bawah Cahaya Lampu’ dan ‘Potret Seorang Pria’ sudah tampil di Salon Amsterdam dan ‘s Gravenhage. Tahun ’39, di Berlin (Banu, 2020: 290).

Pesona Raden Saleh karena bakatnya dalam melukis juga tetap menyala. Hal itu yang membuat sebuah koran di Dresden pada bulan Februari tahun 1840 menulis tentang kehadirannya di kota itu seperti yang nampak pada kutipan berikut.

Wajah Raden Saleh yang khas Timur, ditambah kepandaianya membina persahabatan, membuat dia diterima dengan tangan terbuka dalam lingkaran pergaulan para ningrat serta orang-orang penting di Dresden. Bahkan, koran *Munchner Zeitung* edisi Februari 1840 menulis cukup panjang tentang kehadirannya yang menggemparkan di kota itu (Banu, 2020: 155).

Melalui kutipan itu, tergambar seperti apa posisi Raden Saleh sebagai seorang pelukis andal. Meskipun ia seorang Timur, tidak berarti ia merasa inferior di tengah pergaulan bangsawan Eropa. Bahkan, Anton Serre menjadikan Raden Saleh sebagai kawan baik. Anton Serre terus memberikan dukungan dan motivasi agar bakat melukis Raden Saleh terus

berkembang. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Pada Agustus 1840, atas nasihat dan dukungan dana dari Mayor Anton Serre, Raden Saleh memberanikan diri ikut dalam Pameran Seni yang diselenggarakan di Dresden. Dia memamerkan beberapa karya yang dikerjakannya selama setahun terakhir: “Kapal karam”, “Badai di Laut”, “Sepasang Singa dan Bangkai Kuda”, serta “Perburuan Singa.” (Banu, 2020: 163).

Melihat bakat lukis yang dimiliki Raden Saleh, Anton Serre percaya bahwa Raden Saleh bisa menjadi pelukis besar di Eropa. Atas dasar kepercayaan itu, Anton Serre memberikan dukungan kepada Raden Saleh untuk mengikuti sebuah pameran seni yang diselenggarakan di Dresden.

Raden Saleh kemudian beranjak ke Paris. Di sana ia banyak bergaul dengan para seniman. Salah seorang yang berjasa mengenalkan Raden Saleh ke dalam lingkaran seniman di Paris adalah Van der Cappelen. Bagaimana awal mula Raden Saleh bersentuhan dengan lingkaran kesenian Paris nampak pada kutipan berikut.

Pada Februari 1845, di sebuah kafe di Latin Quartier yang menggelar pertemuan para pesohor dan pengelana malam, dia diperkenalkan kepada sejumlah seniman di Paris. Kebanyakan nama sudah pernah dia dengar, ditambah sederet nama lagi yang tampaknya juga para penggiat seni. Kedatangannya dalam pakaian pangeran Jawa gemerlap yang biasa dia kenakan di pesta para bangsawan di Coburg, hampir seketika menyita perhatian pengunjung (Banu, 2020: 196).

Kutipan di atas menggambarkan kehadiran Raden Saleh di sebuah kafe bernama Latin Quartier pada bulan Agustus tahun 1845. Di sana ia banyak berjumpa dengan seniman besar Paris. Selain karena sikapnya yang mudah bergaul, gaya berpakaian Raden Saleh yang ekstenrik juga membuatnya mudah diterima di lingkaran pergaulan seniman di sana.

Setelah lama berkelana di Eropa, Raden Saleh harus kembali ke Hindia, tanah airnya. Ketenaran Raden Saleh di Eropa turut terbawa bersama kepulangannya ke Hindia. Di Hindia, Raden Saleh tetap di kenal sebagai seorang pelukis berbakat. Ketenaran itu yang membuat Raden Saleh memberanikan diri untuk menyelenggarakan pameran lukisan hasil karyanya. Pameran itu ia lakukan pertama kali pada tahun 1862 di rumahnya daerah Gunung Sari.

Raden Saleh menerima kedua tamunya dengan ramah. Setelah kesuksesan pameran lukisannya tahun 1862, ia melihat peluang bagus untuk menjadikan rumah Cikini sebagai ajang pameran dan jual-beli benda seni (Banu, 2020: 327).

Pameran lukisan tahun 1862 di Gunung Sari mendapat sambutan yang cukup memuaskan. Hal ini tidak lain disebabkan ketenaran Raden Saleh sebagai salah seorang pelukis besar. Keberhasilan pameran di Gunung Sari itu membulatkan tekad Raden Saleh untuk kembali

menyelenggarakan pameran lukisan. Pameran itu rencananya akan diselenggarakan di rumah Raden Saleh yang lain di daerah Cikini masih pada tahun yang sama, tahun 1862.

### **Raden Saleh dalam Relasi Barat-Timur**

Raden Saleh dalam lingkup kesenian adalah seorang pelukis yang bakat dan karyanya diakui dunia. Pergaulan Raden Saleh terjalin dekat dengan para pelukis dunia. Pelukis-pelukis di Barat mengakui bakat Raden Saleh dan kecemerlangan karya-karyanya. Namun, di satu sisi mereka juga memberikan stereotipe terhadap diri Raden Saleh. Mereka tidak bisa sepenuhnya menerima Raden Saleh untuk sejajar dengan mereka. Secara identitas, Raden Saleh tetap jauh di bawah mereka karena ia adalah pribumi dari Hindia. Hal ini terjadi pada diri Raden Saleh seperti tampak pada kutipan berikut.

“Kami senang berkawan dengan monyet genius seperti dirimu. Lebih banyak manfaatnya dibandingkan berkawan dengan para bangsawan Britania yang dengil itu.” Richard Wagner menepuk paha Raden Saleh. (Banu, 2020: 210).

Posisi Raden Saleh dalam lingkaran pergaulan Eropa tergambar melalui kutipan tersebut. Raden Saleh adalah seorang yang jenius dan berbakat, khususnya dalam bidang seni lukis. Seniman-seniman di Eropa mengakui akan kehebatan dan kesenimanan Raden Saleh. Namun, hal itu

tetap tidak bisa menyamakan posisi Raden Saleh dengan orang-orang kulit putih. Bagaimanapun juga Raden Saleh adalah pribumi Hindia, meskipun memiliki bakat dan kehebatan. Hal itu yang membuat beberapa orang Eropa menyebut Raden Saleh sebagai monyet jenius. Sebutan itu menjadi penanda bagaimana keterbelahan identitas Raden Saleh dalam relasi Barat dan Timur.

Said (2010) mengungkapkan bahwa pada suatu konstruk sosial dan budaya dalam arena kolonialisasi, kaum terjajah adalah kaum yang ditimurkan. Timur dan Barat dalam era kolonialisasi menciptakan suatu hubungan yang sarat akan dominasi dan hegemoni yang begitu kompleks. Oleh sebab itu, Raden Saleh yang secara gaya hidup meniru kaum penjajah tetap diposisikan sebagai kaum Timur. Berasal dari kaum yang tidak beradab adalah stigma yang selalu diterima oleh Raden Saleh. Hal itu tergambar ketika seorang tokoh dari Eropa bernama Jihan Kruseman memberikan nasihat kepada Raden Saleh untuk berlaku sopan dalam kegiatan pameran lukisan yang akan dilakukan. Fenomena semacam ini menggambarkan bagaimana ketidakpercayaan kaum Barat terhadap Raden Saleh yang merupakan kaum Timur.

Jasa pemerintah Belanda bagi Raden Saleh begitu besar. Atas bantuan berupa dana dari pemerintah Belanda, ia bisa

berkeliling dan belajar di banyak sanggar lukis dan museum seni di beberapa Negara Eropa termasuk Belanda. Kerajaan Belanda menganggap Raden Saleh sebagai anak negara atas bakatnya dalam bidang seni lukis.

Dalam perjalanan panjangnya berkelana di Eropa, Raden Saleh telah banyak mendapat penghargaan dari beberapa Negara, termasuk Belanda. Penghargaan itu umumnya diterima Raden Saleh atas kemampuannya dalam bidang kesenian. Berbagai keunggulan yang dimiliki oleh Raden Saleh tidak sanggup untuk menutupi diri Raden Saleh sebagai seorang pribumi dengan berbagai stigma buruknya.

Fenomena lain yang menunjukkan posisi Raden Saleh sebagai kaum Timur dalam relasi Barat-Timur adalah dalam hal asmara. Meskipun Raden Saleh diterima dalam lingkungan pergaulan Eropa, hubungan asmara Raden Saleh dan kekasihnya yang bernama Jonghe dianggap sebagai skandal.

Ketidaksetujuan keluarga Jonghe diungkapkan oleh Kees van de Velde, adik Jonghe, seperti yang nampak pada kutipan berikut.

“Kurasa, kau memang harus tahu sikap kami yang sesungguhnya terhadapmu.” Kees menatap tajam mata Raden Saleh. “Kau tidak mungkin bisa menjadi keluarga kami. Apapun yang terjadi. Kami sudah

mencoba memberi tahu dengan cara halus dan sopan. Pergilah! Atau, kami akan mengambil tindakan lain.” (Banu, 2020: 110).

Hubungan asmara antara orang Barat dan Timur memang selalu menorehkan cela. Timur dan Barat adalah dua kutub kebudayaan yang tidak setara. Kaum pribumi (Timur) adalah kaum yang primitif, bodoh, dan melarat. Di sisi lain, kaum penjajah (Barat) adalah kaum yang lebih unggul dan dominan (Latifah & Putra, 2020). Pendidikan, gaya hidup, dan sikap meniru kaum Timur terhadap Barat tetap tidak menjadikan mereka setara. Selalu ada jarak yang diciptakan oleh Barat. Raden Saleh dianggap sebagai masyarakat dari golongan yang tidak beradab.

Meskipun telah banyak mendapatkan pelajaran dan keuntungan dari Belanda, citra seorang Timur tetap lekat pada diri Raden Saleh. Sifat-sifat Timur tetap disematkan pada dirinya. Raden Saleh tetap dianggap sama dengan kaum Timur lainnya, memiliki kecenderungan untuk memberontak. Hingga akhirnya, tuduhan itu benar-benar terjadi. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“....Silakan perhatikan bagian bawah. Apakah Tuan dapat membaca nama-nama, inisial segel, dan tanda tangan yang tertera di situ? Kesimpulan sementara yang dapat kita ambil adalah: mereka saling mengenal, Raden Saleh dan pemberontak itu.”

“Mengejutkan! Nyaris tak mungkin!” Residen Hoogeveen menggeleng. “Bagaimana mungkin pesolek manja itu ada di belakang peristiwa berdarah ini?”

“Ya, mungkin mengejutkan, tapi mari, jangan lupakan dari mana orang ini berasal, Tuan. Sebelum datang ke sini, aku sempat membaca beberapa arsip yang berhubungan dengan pemberontakan bumiputra. Salah satunya yang terbesar, tentu saja, Perang Jawa.” Asisten Residen Batavia bangkit dari duduk, lalu berjalan perlahan mendekati mimbar (Banu, 2020: 351).

Belanda tetap menganggap Raden Saleh sebagai seorang Timur yang berpotensi untuk menimbulkan kegaduhan dan menggalang kekuatan perlawanan. Meskipun telah banyak mendapatkan pelajaran dan keuntungan dari Belanda, citra seorang Timur tetap lekat pada diri Raden Saleh. Sifat-sifat Timur tetap disematkan pada dirinya. Raden Saleh tetap dianggap sama dengan pribumi lainnya, memiliki kecenderungan untuk memberontak. Hingga akhirnya, tuduhan itu benar-benar terjadi. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

“....Silakan perhatikan bagian bawah. Apakah Tuan dapat membaca nama-nama, inisial segel, dan tanda tangan yang tertera di situ? Kesimpulan sementara yang dapat kita ambil adalah: mereka saling mengenal, Raden Saleh dan pemberontak itu.”

“Mengejutkan! Nyaris tak mungkin!” Residen Hoogeveen menggeleng. “Bagaimana mungkin pesolek manja itu ada di belakang peristiwa berdarah ini?”

“Ya, mungkin mengejutkan, tapi mari, jangan lupakan dari mana

orang ini berasal, Tuan. Sebelum datang ke sini, aku sempat membaca beberapa arsip yang berhubungan dengan pemberontakan bumiputra. Salah satunya yang terbesar, tentu saja, Perang Jawa.” Asisten Residen Batavia bangkit dari duduk, lalu berjalan perlahan mendekati mimbar (Banu, 2020: 351).

Ketika Raden Saleh pulang ke Hindia, terjadi pemberontakan. Pemberontakan itu terjadi di daerah Tambun. Tuduhan sebagai dalang pemberontakan tertuju kepada Raden Saleh. Atas tuduhan itu, Raden Saleh bersama anak dan istrinya dibawa ke Buitenzorg untuk dimintai keterangan atas kejadian pemberontakan itu. Bentakan dan makian terus terjadi selama intogerasi terhadap Raden Saleh berlangsung. Tuduhan itu pada akhirnya tidak terbukti, karena tidak ada hal yang memberatkan Raden Saleh sebagai dalang pemberontakan. Namun, sikap curiga tetap terpelihara dikalangan pejabat Belanda terhadap Raden Saleh. Muara dari itu semua adalah tindakan salah satu pejabat Belanda yang mengirim pembantu ke rumah Raden Saleh sebagai mata-mata.

Para pejabat pemerintah Belanda begitu curiga kepada Raden Saleh. Salah satunya adalah Demang Buitenzorg. Ia menaruh curiga yang begitu dalam kepada Raden Saleh. Pangeran Kwasi Boakye, sahabat Raden Saleh ketika di Belanda, pernah mengirim surat kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda tentang kehidupan Raden Saleh. Salah satu isi dari surat itu

adalah tentang sikap curiga dari pemerintah Belanda terhadap Raden Saleh selama di Hindia.

Raden Saleh tetap dianggap sebagai kaum Timur yang secara kebudayaan lebih rendah daripada kaum Barat. Orang-orang Belanda selalu menaruh curiga kepada Raden Saleh meskipun ia telah bergaul dan berkelana di Eropa. Said (2010) menjelaskan bahwa orang-orang Barat memandang orang-orang Timur sebagai kaum marginal, bodoh, dan menjijikan. Stereotip ini begitu masif disiarkan oleh orang-orang Barat. Sebaliknya, Barat selalu mengakuisisi peradaban mereka sebagai peradaban dengan kebudayaan maju yang begitu superior.

### **Pemanfaatan dalam Pembelajaran**

Pada hakikatnya, penciptaan karya sastra adalah permasalahan estetika (Culler, 2000). Aspek hiburan sangat penting dalam suatu karya sastra. Karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang harus mampu menghibur pembacanya. Permasalahan estetika ini erat dengan permasalahan kebahasaan. Seorang pengarang karya sastra yang baik harus mahir dalam menggunakan perangkat kebahasaan. Kesadaran berbahasa dengan baik dan benar harus dimiliki oleh seorang pengarang. Di sisi lain, sebuah karya sastra juga harus bermakna. Karya sastra harus mampu memberikan informasi kepada

pembaca tentang suatu realitas yang faktual dan aktual. Dengan demikian, karya sastra dapat memberikan pengalaman lain kepada pembacanya berkaitan dengan realitas sosial, sejarah, dan anasir budaya.

Anasir karya sastra adalah segala hal yang ada dalam dunia nyata (Teeuw, 2013). Dalam sebuah karya sastra termuat banyak pesan dan nasihat yang dibalut dalam amanat. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra ialah interaksi terhadap dunia nyata sebagai pemberian sumbangsih yang besar dalam menyelesaikan masalah dalam relitas nyata yang dihadirkan melalui karya sastra (Rahmanto, 2005). Pembelajaran sastra yang baik akan membuat seorang siswa peka terhadap masalah dalam lingkungannya.

Kaitannya dengan pembelajaran sastra yang terangkum dalam pembelajaran bahasa, bahan ajar juga memiliki peran yang sangat strategis. Menurut Cunningsworth (1995), sedikitnya ada 6 hal peran bahan ajar dalam pembelajaran bahasa. Peran bahan ajar tersebut antara lain adalah 1) sebagai materi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, 2) sumber kegiatan untuk praktik pembelajar dan komunikatif, 3) sumber referensi bagi peserta didik tentang tata bahasa, kosakata, pengucapan, dan sebagainya, 4) sumber rangsangan dan ide untuk kegiatan kelas, 5) silabus (yang mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan), dan 6) dukungan untuk guru yang kurang berpengalaman yang

belum mendapatkan kepercayaan diri. Beberapa hal tersebut di atas mencerminkan betapa pentingnya kehadiran bahan ajar yang baik bagi guru maupun siswa. Bahan ajar yang baik, selain harus memberikan referensi tentang kebahasaan, juga harus mampu menuntut siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dan komunikatif.

Bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra yang menarik serta sistematis mutlak diperlukan (Anindita et al., 2020). Sebagai muara dari pembelajaran sastra, siswa harus diarahkan menjadi pribadi yang berkarakter dan peka terhadap problematika di lingkungan sekitar. Novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu dapat dijadikan alternatif bahan ajar yang menarik dan membuat siswa mampu berpikir kritis.

Novel *Pangeran Dari Timur* karya Iksaka Banu berisi kisah yang menggambarkan kondisi Indonesia di era kolonial. Novel ini adalah novel sejarah yang diadaptasi dari kisah nyata. Melalui novel itu, siswa dapat belajar sejarah melalui medium karya sastra. Dalam novel yang berisi kisah kolonialisasi di Indonesia itu, Iksaka Banu banyak memberikan gambaran bagaimana kondisi yang tidak setara antara para penjajah dan terjajah. Banyak pesan yang dapat disampaikan kepada siswa melalui novel itu dalam kaitannya dengan era globalisasi ini.

Era globalisasi yang disertai dengan keterbukaan informasi membuat pertukaran

budaya begitu mudah terjadi. Banyak pemuda di era ini yang gemar meniru kebiasaan-kebiasaan orang-orang dari negara luar. Hal semacam itu juga terjadi dalam era kolonialisasi yang nampak pada novel *Pangeran Dari Timur*. Dengan menjadikan novel *Pangeran Dari Timur* sebagai bahan ajar, seorang guru dapat memberikan muatan nasihat bagaimana peniruan terhadap budaya luar yang perlu dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, tokoh Raden Saleh dalam novel *Pangeran Dari Timur* adalah tokoh pribumi Indonesia yang berada pada relasi Barat-Timur. Raden Saleh banyak bergaul dan bersosialisasi dengan tokoh-tokoh Eropa. Pergaulan itu

didapatkan Raden Saleh selama menempuh pendidikan seni lukis di Eropa. Raden Saleh atas kemampuannya dalam bidang melukis diakui sebagai pelukis kelas dunia. Namun, citra Raden Saleh sebagai orang dari kaum Timur tetap melekat pada diri Raden Saleh. Raden Saleh tetap dianggap sebagai orang primitif yang selalu dicurigai tingkah lakunya.

Hasil penelitian terhadap novel *Pangeran Dari Timur* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Melalui kajian terhadap karya sastra berlatar kolonial, siswa diarahkan menjadi pribadi yang berkarakter dan peka terhadap problematika di lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar sastra yang mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Adzhani, S. A. (2014). Konstruksi Ruang Kota Poskolonial Dan Respons Spasial Dalam Novel the Kite Runner Karya Khaled Hosseini. *Poetika*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.22146/poetika.v2i1.10418>
- Ahmadi, Y. (2017). PEMBELAJARAN WACANA SEBAGAI LANDASAN DALAM BERLITERASI SASTRA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA. *SENABAHASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 470–476.
- Alwadhaf, Y. H., & Omar, N. (2011). Narrating the nation and its other: The emergence of Palestine in the postcolonial Arabic novel. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 17(SPEC. ISSUE), 109–119.
- Anantama, M. D., Widodo, S. T., & Setiawan, B. (2021). Hybridity and Mimicry in the Novel

- Pangeran Dari Timur Iksaka Banu's Work. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1), 32–42. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i1.2211>
- Anindita, K. A., Satoto, S., & Sumarlam. (2020). DIKSI DALAM BUKU KUMPULAN PUISI SURAT KOPI KARYA JOKO PINURBO SEBAGAI BAHAN AJAR. *Ak*, 32(1), 67–78. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.241>.
- Argenti, G. (2019). Globalisasi dan Dampaknya bagi Negara Dunia Ketiga. *The Indonesian Journal of Politics and Policy*, 1(1), 41–51. <https://doi.org/10.35706/ijpp.v1i1.1645>
- Arong, M. R. (2018). TEMPORALITY IN NICK JOAQUIN'S THE WOMAN WHO HAD TWO NAVELS. *Kritika Kultura*, 2018(30–31), 455–473. <https://doi.org/10.13185/KK2018.03034>
- Artawan, I. G., & Yasa, I. N. (2015). MIMIKRI DAN STEREOTIPE KOLONIAL TERHADAP BUDAK DALAM NOVEL-NOVEL BALAI PUSTAKA. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 577–584.
- Ashcroft, B. (1995). *The Post-colonial Studies Reader*. Routledge.
- Bandel, K. (2013). *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*. Pustaka Hariara.
- Banu, I. (2020). *Pangeran Dari Timur*. Bentang.
- Culler, J. (2000). *LITERARY THEORY: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing Your Coursebook*. Macmillan Publishers.
- Faruk. (2007). *Belunggu Pasca-Kolonial Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Fatimah, E. R. (2014). NASIONALISME DALAM CERPEN “MARDIJKER” KARYA DAMHURI MUHAMMAD: KAJIAN POSKOLONIALISME. *Poetika*, 2(2), 98–106. <http://dx.doi.org/10.1016/j.respol.2011.09.003><https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.104995><http://dx.doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.12.011><http://publicaciones.eafit.edu.co/index.php/ecos-economia/article/view/1969/1978><https://doi.org/10.1016>
- Foulcher, K., & Day, T. (2008). *CLEARING A SPACE: POSTCOLONIAL READINGS OF MODERN INDONESIAN LITERATURE*. Buku Obor.
- Hamzah, A. (2019). Kreatifitas yang “Lain” Identifikasi Karya Raden Saleh dan Basoeki Abdullah pada Lukisan Seniman Modern. *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(3), 125–137.
- Jamagidze, M. (2018). Frontier Orientalism and The Stereotype Formation Process in Georgian Literature. *World Literature Studies*, 10(1), 88–99.
- Jerome, C., Hashim, R. S., & Ting, S. H. (2016). Multiple literary identities in Contemporary Malaysian literature: An analysis of readers' views on Heroes by Karim Raslan. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 22(3), 35–47. <https://doi.org/10.17576/3L-2016-2203-03>

- Jeyifo, B. (2004). *Wole Soyinka: Politics, Poetics, and Postcolonialism*. Cambridge University Press.
- Kautsar, S. A. Al. (2020). JEJAK KOLONIAL DALAM KUMPULAN CERPEN “TEH DAN PENGKHIANAT” KARYA IKSACA BANU. *BAPALA*, 7(1), 1–7.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Kraus, W. (2018). *Raden Saleh Kehidupan dan Karyanya* (H. Setiadi (ed.)). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Latifah, S., & Putra, C. R. W. (2020). Representasi Hegemoni Kekuasaan pada Zaman Kolonial Dan Orde Baru dalam Novel “Balada Supri.” *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 65–82. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i1.2107>
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Bentang Budaya.
- Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook Third Edition* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mitrić, J. A. (2018). Orientalist Discourse in Ivo Andrić’s “Bosnian Chronicle.” *World Literature Studies*, 10(1), 27–38.
- Nasri, D. (2016). Ambivalensi Kehidupan Tokoh Larasati Dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Pascakolonialisme. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 25–36. <https://doi.org/10.31503/madah.v7i1.440>
- Purnomo, S. (2014). Seni Rupa Masa Kolonial : MOOI INDIE VS PERSAGI. *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 5(1), 7–17. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v7i2.391>
- Rahmanto. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Penerbit Kanisuis.
- Said, E. W. (2010). *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Pustaka Pelajar.
- Spivak, G. C. (1999). A Critique of Postcolonial Reason Toward A History Of The Vanishing Present. In *Harvard University Press* (2nd ed.). Harvard University Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suwondo, T. (2016). *Pragmatisme Pascakolonial Trilogi Gadis Tangsi dalam Sistem Komunikasi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Syahputra, M. A. D., & Mahdiana, N. (2019). Analysis of History Textbooks Based on Benedict Anderson’s Approach. *Historika*, 22(2), 21–36.
- Taufiqurrohman, M. (2018). *Frantz Fanon Kebudayaan dan Kekuasaan*. Resist Book.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra* (4th ed.). Pustaka Jaya.
- Wibisono, A., Waluyo, H. J., & Subiyantoro, S. (2018). MIMIKRI SEBAGAI UPAYA MELAWAN DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA

TOER. *DEIKSIS - JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 5(2), 37–43.

Widyaningrum, R. D. (2017). Hibriditas Kolonial Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novelet Dorodasih Karya Imam Budhi Santosa. *Buletin Al-Turas*, 23(1), 71–86. <https://doi.org/10.15408/al-turas.v23i1.4802>

Yolanda, Y., Widayati, E. S., & Husniah, F. (2018). NILAI KARAKTER BANGSA DALAM SERAT BRATAYUDA SADURAN KAREL FREDRIK WINTER. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 11(1), 88–99. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4959>